

Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD) Usia 5-6 Tahun TK Pembina 1 Medan

Margareth Theresia Perangin-angin^{1*}, Suri Handayani Damanik²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kota Medan

Korespondensi penulis: theresyaperanginangin57@gmail.com

Abstract: This study aims to identify the teaching approach and methods used by teachers at TK Pembina 1 Medan in developing the social skills of children with Autistic Spectrum Disorder (ASD), specifically in the B Inovatif class. This research employed a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The subjects of the study consisted of two teachers and one child with ASD, identified as Z. The results show that the teacher applies a student-centered learning approach, allowing children the freedom to choose activities that align with their interests and comfort. This approach is intended to facilitate the social development of the child by providing a more enjoyable and meaningful learning experience. Additionally, six teaching methods were employed, namely role-playing, cooperative learning, singing with movement, social activities based on real-life experiences, the use of media such as videos, and storytelling. Although some methods, such as role-playing, are still difficult for children with ASD to follow, the teacher adapts these methods to suit the child's needs and abilities. This study reveals that structured and flexible teaching approaches and methods are crucial in helping children with ASD gradually develop their social skills.

Keywords: Autistic Spectrum Disorder (ASD), Social skills, Student-centered approach, Teaching methods, TK Pembina 1 Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di TK Pembina 1 Medan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), khususnya di kelas B Inovatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang guru dan 1 anak dengan ASD berinisial Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan student-centered learning, yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kenyamanannya. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, terdapat enam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yaitu bermain peran, pembelajaran kooperatif, bernyanyi dengan gerak lagu, kegiatan sosial berbasis pengalaman nyata, penggunaan media pembelajaran seperti video, dan mendongeng. Meskipun beberapa metode, seperti bermain peran, masih sulit diikuti oleh anak ASD, guru tetap mengadaptasi metode-metode tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan dan metode pembelajaran yang terstruktur dan fleksibel sangat penting dalam membantu anak ASD mengembangkan keterampilan sosialnya secara bertahap.

Kata kunci: Gangguan Spektrum Autis (ASD), Keterampilan sosial, Pendekatan yang berpusat pada siswa, Metode pengajaran, TK Pembina 1 Medan

1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, karena itu tenaga pendidik harus benar-benar

memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik anak (Anggraini, 2022)

Hurlock dalam (Hurlock, E, 2017) mengungkapkan bahwa pada masa ini anak mengalami periode keemasan *golden age* yang dimana pada masa ini terjadi lompatan kemajuan yang menakjubkan dalam aspek-aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan salah satunya adalah perkembangan sosial. Dari umur 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang lain, terutama dengan anak yang umurnya sebaya.

Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Hurlock juga menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah pemerolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sehingga perkembangan sosial anak dapat dicapai sesuai harapan dan anak memiliki keterampilan sosial yang baik. Perilaku perkembangan sosial yang dapat dicapai dengan baik akan menjadikan anak memiliki keterampilan sosial yang baik juga. Anak usia dini dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan guru, bekerja sama dalam pembelajaran, bermain dengan teman, dan berinteraksi dengan orang sekitarnya di dalam kelas maupun di luar kelas. Tumbuh kembanganakdiharapkan dapat berkembang baik pada berbagai aspek keterampilan. Khususnya keterampilan sosial-emosional dan moralnya (Rambe & Nasriah, 2021).

Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial juga merupakan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi, simpati, empati dan mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku (Susanti et al., 2020). Anak yang memiliki keterampilan sosial baik tentu akan optimal dalam mengembangkan aspek sosialnya. Oleh karena itu, keterampilan sosial sangatlah penting dimiliki oleh seorang individu.

Menurut Lynch dan Simpson dalam (Resmasari, 2020) juga menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang mendorong interaksi positif berupa tindakan dengan orang lain dan lingkungan yang mencakup menunjukkan empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kedermawanan, penolong, komunikasi dengan orang lain, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah. Keterampilan sosial dianggap penting karena dapat memengaruhi perkembangan lainnya, seperti perkembangan sosial dan akademik.

Perkembangan keterampilan sosial anak 5-6 tahun ditandai dengan adanya minat beraktivitas bersama teman-temannya dan berkeinginan kuat untuk diterima sebagai

anggota kelompok. Keterampilan sosial anak muncul ditandai dengan memulai dan menanggapi teman-temannya serta tergabung dalam aktivitas mempertahankan percakapan serta terlibat dalam interaksi timbal balik. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat anak yang belum dapat mengoptimalkan keterampilan sosialnya dengan baik sehingga ia kurang dapat bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi, dengan orang lain salah satunya yang dialami oleh anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

Autis merupakan gangguan neurologis di masa perkembangan yang mengakibatkan seorang anak memiliki hambatan pada interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang kaku, terbatas, dan berulang. American Psychiatric Association (2013) dalam (Wardany, Ossy Firstanty; Apriyanti, 2022) menyebut gangguan spektrum autis sebagai spektrum gangguan yang dikarakteristikan secara menetap pada komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan.

Autis kini disebut sebagai gangguan spektrum autis. Hal ini disebabkan adanya gejala-gejala yang bervariasi, tetapi gejala tersebut berada dalam payung permasalahan yang sama, yakni keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku. Autis adalah gangguan spektrum artinya adalah bahwa gejala dan karakteristiknya diekspresikan dalam berbagai kombinasi dan dalam berbagai tingkat keparahan Mash & Wolfe dalam (Wardany, Ossy Firstanty; Apriyanti, 2022).

Meskipun bentuk-bentuk dari gejala yang ditampilkan beragam, tidak sama antara satu anak dengan anak lain, tetapi seluruhnya mewakili karakteristik autis dan berkaitan dengan genetika dan biologi. Anak-anak dengan gangguan ASD atau *Autistic Spectrum Disorder* mengalami gangguan perkembangan yang menggabungkan antara gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial, serta gangguan imajinasi sosial Plimley & Bowen dalam (Shalehah et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Tk Pembina 1 Medan, Peneliti menemukan seorang anak yang mengalami ASD berusia 5 tahun. Pernyataan tersebut didukung dengan surat keterangan dokter yang menyatakan bahwasannya anak tersebut mengalami *autisme spectrum disorder*. Perkembangan sosial anak tersebut tidak sesuai dengan permendikbud No 5 tahun 2022 yang dimana seharusnya anak mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Peneliti melihat anak ASD tersebut tidak peduli dengan lingkungannya dan melakukan apapun yang ia sukai. Seperti pada saat pembelajaran anak tersebut tidak bisa tenang, berjalan mengelilingi ruangan kelasnya, dan menyentuh benda-benda yang disekitarnya yang ia anggap menarik. ketika temannya

hendak menyapanya ia tidak merespon temannya.

Pemilihan Subjek penelitian dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup diagnosis resmi ASD yang diperoleh melalui surat psikologis . "Anak-anak yang berusia 5 tahun dengan diagnosis ASD yang sudah dikonfirmasi oleh seorang profesional medis dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pada observasi awal peneliti juga mewawancarai guru kelas terkait pembelajaran anak di kelas yang terdapat anak ASD, guru tersebut berkata melakukan pembelajaran seperti pembelajaran pada umumnya menggunakan tema yang terdapat pembukaan, inti, dan penutup. Tidak adanya pembelajaran khusus yang dilakukan guru di dalam kelas yang terdapat anak ASD. Peneliti juga melihat guru membebaskan anak dengan ASD melakukan aktivitasnya sendiri seperti bermain susun balok dan benda lain yang disukainya.

Dalam mengajarkan anak di sekolah tentunya guru perlu merancang strategi terhadap perkembangan anak, terutama mengembangkan kemampuan sosial anak dengan ASD. Mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak autis dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk terhubung dengan orang lain. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial. Thalib, S.B dalam (Resmasari, 2020) menyebutkan faktor-faktor tersebut diantaranya keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pendidikan, pergaulan dengan lawan jenis, persahabatan, dan kemampuan menyesuaikan diri.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi, faktor utamanya adalah Keluarga, lingkungan dan sekolah memiliki peran penting dalam perolehan kemampuan keterampilan sosial anak yang sangat tinggi. Dengan penelitian yang dilakukan di awal, peneliti ingin mengetahui strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial anak ASD di sekolah TK Negeri Pembina 1 kecamatan Helvetia Medan.

Definisi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menggambarkan guru sebagai seorang profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam aktivitas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami strategi dalam mengembangkan keterampilan anak di sekolah. Strategi yang dilakukan yaitu melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, Seperti pendekatan *student centered* Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang disampaikan Mulyas dalam (Mulyasa, 2017) mengenai aspek komponen perencanaan pembelajaran bahwa pemilihan

media, metode, sumber belajar maupun lingkungan belajar juga harus memperhatikan bagaimana karakteristik anak, kemampuan anak, dan kebutuhan anak agar materi pembelajaran dapat dengan mudah tersampaikan.

Berdasarkan pernyataan yang didukung teori tersebut dapat disampaikan bahwa guru diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengenali dan memahami bagaimana karakteristik setiap peserta didik di sekolah inklusi. Terlebih utamanya yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus, tentunya harus memberikan pelayanan pendidikan yang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Kemudian, Guru juga perlu memperhatikan metode mengajar yang dilakukan guru di sekolah. Menurut para ahli beberapa metode yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu melalui metode kooperatif partisipatif, yang di mana strategi pembelajaran kooperatif seperti ini lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif partisipatif ditentukan oleh keberhasilan secara berkelompok sehingga prinsip kerjasama dan sama-sama kerja perlu ditekankan dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok bukan hanya harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing tetapi juga tanamkan perlunya saling membantu dan saling melengkapi satu sama lain. Metode ini di kemukakann oleh ahli John dewey dalam (Mulyasa, 2017). Strategi ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, terutama anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

Metode yang dapat dilakukan dilakukan oleh guru juga untuk meningkatkan keterampilan sosial anak *Autism Spectrum Disorder* yaitu metode pembelajaran melalui bermain peran. Lewin mengembangkan konsep ini dalam rangka untuk memahami dinamika kelompok dan memfasilitasi perubahan sosial. Lewin berpendapat bahwa melalui bermain peran, individu dapat mengeksplorasi berbagai peran sosial dan mengembangkan pemahaman lebih baik tentang diri mereka serta orang lain dalam konteks sosial.

Melalui bermain peran para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antara antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Metode berikutnya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak metode pembelajaran dengan bernyanyi. Metode bernyanyi dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) bisa sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Bernyanyi bukan hanya kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga dapat mendukung perkembangan sosial anak. Dari strategi ini diharapkan keterampilan sosial anak dengan ASD dapat

berkembang. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder Di Tk Pembina 1 Medan”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di TK Pembina 1 Medan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami situasi secara mendalam melalui kata-kata, perilaku, dan pengalaman nyata dari para informan. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman menyeluruh terhadap masalah sosial, sedangkan Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode ini menghasilkan data deskriptif dari interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di TK Pembina 1 Medan, yang berlokasi di Jl. Guru Sinumba, Medan Helvetia. Lokasi ini dipilih karena di kelas B Inovatif terdapat seorang anak ASD dan dua guru dengan latar belakang pendidikan PAUD yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi informan utama dalam penelitian ini. Fokus utama penelitian adalah strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak ASD, dengan anak tersebut sebagai subjek yang disertai surat keterangan medis. Objek penelitian ini secara khusus adalah upaya dan metode yang diterapkan guru dalam pengembangan sosial anak ASD di lingkungan sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Negeri Pembina 1 Medan kelas B Inovatif, strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) menunjukkan pendekatan yang berpusat pada anak dan metode yang beragam, terhadap kebutuhan individu anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru di kelas B Inovatif menerapkan pendekatan Student-Centered Learning serta menggunakan berbagai metode pembelajaranyang dirancang sesuai karakteristik anak ASD. Pendekatan Student-Centered Learning. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti ASD.

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan proses yang penting terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial anak seperti berkomunikasi, bekerjasama, berbagi,

berpartisipasi, dan beradaptasi (simpati, empati dan mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan yang ada disekolah) didalam strategi pembelajaran kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh (Mulyasa, 2017).

Menurut slameto dalam (Eliyyil Akbar, 2020) strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga memudahkan anak dalam menerima dan memahami materi yang diberikan dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai anak. Didalam pembahasan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Autistic Spectrum Disorder di Tk Pembina 1 Medan T.A 2024/2025.

Strategi ini memberi ruang bagi anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal ini berdampak positif pada keterlibatan anak ASD dalam proses pembelajaran, karena: Anak merasa aman dan nyaman, terutama dengan rutinitas yang konsisten (misalnya, membuka sepatu, mengucapkan salam). Anak diberi kebebasan memilih kegiatan, seperti menggambar atau mewarnai, yang sesuai dengan minatnya, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak menekan.

Pendekatan yang dilakukan guru interaksi sosial terjadi secara bertahap, dimulai dari konteks informal seperti berbagi karya dengan teman, yang melatih keterampilan komunikasi dasar. Keterlibatan anak dalam menyusun kegiatan pembelajaran bersama guru juga merupakan bentuk pelatihan kemampuan sosial melalui musyawarah dan pengambilan keputusan. Dalam dua minggu pertama, guru membangun kedekatan personal dengan anak ASD sebagai dasar untuk membangun kepercayaan. Strategi ini penting karena anak dengan ASD seringkali mengalami hambatan komunikasi yang berdampak langsung pada interaksi sosialnya.

Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu untuk melatih keterampilan sosial anak ASD, antara lain: Berbagi dengan sekitarnya, anak dilatih untuk berbagi benda dan perhatian dengan teman, seperti meminjamkan alat tulis atau berbagi makanan. Ini menjadi dasar pelatihan empati dan norma sosial. Bermain bersama teman dengan keterlibatan dalam aktivitas bermain bersama, anak ASD mendapat pengalaman langsung dalam membangun komunikasi dan kerja sama. Pembiasaan sosial, melalui rutinitas positif (salam, bertanggung jawab, makan bersama), guru menanamkan aturan sosial yang membentuk perilaku adaptif dan keteraturan emosi anak. Bernyanyi dengan gerak lagu kegiatan ini melatih kemampuan mengikuti arahan, kerja sama motorik, serta membangun

rasa kebersamaan. Duduk berkelompok, meski tugas dikerjakan individu, suasana kelompok memberi kesempatan bagi anak ASD untuk terbiasa berada dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Bermain Peran, Walau anak ASD belum mampu berpartisipasi aktif, kehadiran dalam kegiatan ini tetap menjadi stimulan untuk mengembangkan kesadaran sosial dan pengamatan terhadap ekspresi orang lain. Video-based learning, Video yang ditonton di awal minggu memberi konteks belajar dan mendorong anak untuk menceritakan kembali isinya, yang melatih keterampilan berbicara dan kepercayaan diri. Pemberian pujian oleh guru dan teman ("Wow, keren!") menjadi bentuk penguatan positif terhadap keberanian anak ASD. Mendongeng dan kunjungan ke perpustakaan, kegiatan ini membiasakan anak mendengarkan dan menunggu giliran, yang merupakan bagian penting dari interaksi sosial.

Analisis pengaruh strategi terhadap keterampilan sosial anak ASD. Berdasarkan data yang diperoleh, strategi pembelajaran yang digunakan guru terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak ASD. Namun perlu adanya guru pendamping khusus untuk anak dengan ASD, karena harus dipantau dalam setiap kegiatannya. Keberhasilan strategi ini juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru yang sabar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina 1 Medan, khususnya di kelas B Inovatif, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan strategi yang terstruktur dan berpusat pada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Strategi ini diterapkan melalui pendekatan pembelajaran *student-centered learning* dan berbagai metode pembelajaran yang mendukung keterampilan sosial anak. Pendekatan *student-centered learning* memberikan keleluasaan bagi anak untuk memilih kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kenyamanannya. Meskipun Z, anak ASD yang menjadi subjek penelitian, lebih menyukai kegiatan individu seperti menggambar dan mewarnai, ia tetap didorong untuk berbagi hasil karyanya dengan teman-teman sekelas. Melalui kegiatan ini, teman-temannya aktif bertanya mengenai hasil karya Z, yang memberikan kesempatan bagi Z untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih informal. Interaksi sosial yang lebih informal ini memungkinkan anak untuk melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, serta mengelola emosi dalam konteks sosial.

Ditemukan bahwa ada enam metode yang diterapkan oleh guru dalam pengembangan keterampilan sosial anak ASD, antara lain bermain peran, pembelajaran

kooperatif, bernyanyi dengan gerak lagu, kegiatan sosial berbasis pengalaman nyata, serta penggunaan media pembelajaran seperti video dan mendongeng. Meskipun beberapa metode, seperti bermain peran, masih sulit diikuti oleh anak ASD, guru tetap memberikan pendekatan yang responsif terhadap kondisi masing-masing anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan ASD sangat membutuhkan pendampingan guru agar mereka dapat beradaptasi dengan kegiatan sosial dan mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap. Secara keseluruhan, penggunaan berbagai metode tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik dan belajar sosial, yang menekankan pada interaksi, observasi, dan pengalaman langsung sebagai bagian dari pembelajaran yang efektif. Guru di TK Pembina 1 Medan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang memungkinkan anak ASD untuk berkembang secara sosial dengan teman-temannya melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Namun, peran pendampingan guru khusus sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak dengan ASD dapat berinteraksi dan berkembang dengan optimal, terutama dalam hal keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini* (Pertama). Prenadamedia Group.
- Almujtaba, P. W. (2021). Guru dan profesionalitas dalam pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jnckx>
- Anggraini, E. S. (2021). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Anggraini, E. S. (2022). Membangun komunikasi efektif verbal dan non verbal dalam pembelajaran anak usia dini di Kelurahan Negeri Baru. *Jurnal Usia Dini*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36190>
- Anggraini, E. S. (2022). Peningkatan kompetensi keprofesionalan guru PAUD. *Jurnal Usia Dini*, 8(2), 110. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i2.41474>
- Anggraini, E. S., Nasriah, & Simaremare, A. (2022). *Manajemen dan diklat PAUD*. Obelia.
- Anggraini, E. S., & Nasriah, N. (2023). *Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini* (Edisi pertama).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.

- Fajriyati, R., Djoehana, H., & Romadona, N. F. (2024). Meningkatkan keterampilan sosial anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan metode DIR Floortime: Systematic literature review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.25103>
- Ghazi Pratama, T., Ridwan, A., & Prihandono, A. (2023). Deteksi dini ASD (Autism Spectrum Disorder) menggunakan machine learning. *Jurnal Ilmu Komputer dan Matematika*, 4(2), 44–51.
- Hamruni. (2012). *Strategi pembelajaran* (Z. Su'di, Ed.; Edisi pertama). Insan Madani.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Ishartiwi, I., Sukinah, S., & Taqiyah, D. B. (2023). Pelaksanaan asesmen dan intervensi anak autisme. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3127–3136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4570>
- Listia, W. N., Aritonang, D., Nurhaliza, N., & Sembiring, P. (2022). Keterampilan guru dalam mengelola kelas di TK ABA 18 Sukarama Kota Medan. *Jurnal Usia Dini*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36189>
- Mua'wwanah, D. U. (2015). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Media Madani*, 1.
- Mulyasa. (2017). *Strategi pembelajaran PAUD* (L. Pipih, Ed.; Edisi pertama). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nadhifah, A. (2020). Perilaku prososial pada anak usia 5–6 tahun di TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(9), 573–578. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpau/article/view/16988>
- Rambe, J. N. A., & Nasriah, N. (2021). Perilaku anti sosial anak usia 5–6 tahun dan cara guru menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 142–151. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7506>
- Resmasari, Y. (2020). Tingkat keterampilan sosial anak TK kelompok B di Gugus II Kecamatan Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 150–157. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31403>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Siron, Y., Nuranti, B. M., & Adela, R. (2021). Mendidik anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di kelas reguler: Tantangan dan kendala guru. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mindset*, 12(2), 97–116. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/1522>
- Susanti, S., Sumardi, S., & Nugraha, A. (2020). Keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun di Kelompok B TK Aisyiyah 2. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 89–100. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26671>

- Wardany, O. F., & Apriyanti, M. (2022). *Buku panduan pendidikan khusus bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual*. <https://buku.kemdikbud.go.id/>
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509–1517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186>
- Yus Anita. (2011). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Yus Anita. (2020). *Pembelajaran di pendidikan anak usia dini* (Revisi). Kencana.